

TINGKAT LITERASI MEMBACA SISWA KELAS IV SDN 3 SIKUR LOMBOK TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Lalu Fakihuddin¹, Herman Wijaya², Saprudin Jauhari³, Ramlah H.A. Gani⁴

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi

⁴Universitas Terbuka

E-mail herman30wijaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengkaji kemampuan literasi membaca siswa SD 3 Sikur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi membaca siswa kelas IV SDN 3 Sikur tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 3 Sikur tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 3 Sikur sebanyak 26 orang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes dan angket. tes dan angket yang digunakan diambil dari PIRLS Framework dan dikembangkan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca yang diperoleh, terbagi menjadi tiga kategori yang berbeda, yaitu 2 siswa (8%) berada pada kategori tinggi, 19 siswa (73%) berada pada kategori sedang dan 5 siswa (19%) berada pada kategori rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi membaca siswa juga yaitu minat membaca berbagai jenis buku bacaan yang rata-rata berada pada kategori sedang yaitu 15 siswa (59%) dari 26 siswa secara keseluruhan kelas IV A SDN 3 Sikur Kecamatan Sikur.

Kata kunci: tingkat literasi, membaca, dan siswa.

Abstract

The study examined the literacy skills of elementary school 3 Sikur students. This study aims to determine the level of reading literacy of fourth grade students at SDN 3 Sikur in the academic year 2017/2018. This research is a quantitative research with *ex post facto* research. The population of this study was all students of SDN 3 Sikur in the 2018/2019 school year. The sample of the research is the fourth grade students of SDN 3 Sikur as many as 26 people. The main instruments in this study were tests and questionnaires. tests and questionnaires used were taken from the PIRLS Framework and developed by researchers. The data analysis technique used is descriptive statistics. The results showed that the reading literacy level obtained was divided into three different categories, namely 2 students (8%) were in the high category, 19 students (73%) were in the medium category and 5 students (19%) were in the low category. Several factors influence the level of literacy in reading students as well, namely the interest in reading various types of reading books, which on average are in the medium category, namely 15 students (59%) out of 26 students throughout class IV A SDN 3 Sikur, Sikur Sub-district.

Keywords: literacy level, reading, and students.

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, akan semakin tinggi peradabannya. Salah satu wadah untuk mencari ilmu yang mampu mencetak dan mendidik generasi bangsa yaitu melalui pendidikan, selain itu untuk menjadi manusia yang memiliki budi pekerti membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal dan non formal. Sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 di beberapa sekolah, selain itu juga diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuan khususnya yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah dan menjaga keberlangsungan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai macam strategi membaca (Dikjen, 2016:5).

Istilah literasi (*literacy*) itu sendiri mempunyai makna "*being able to read and write*", kemampuan untuk dapat membaca dan menulis. Dengan istilah lain, literasi dapat dipahami sebagai melek huruf, mengenal tulisan, serta dapat membaca dan menulis. Pengenalan literasi kepada anak dapat dipahami sebagai memperkenalkan anak kepada huruf-huruf tulisan dengan tujuan akhir agar anak menjadi melek huruf, dapat membaca tulisan dan menulis (Nurgiantoro, 2010:120). Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis.

Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO dalam Kemendikbud, 2016:7). Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, berfikir kritis tentang ide-ide (Yunus, ddk. 2017:1).

Dalam konteks pendidikan literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Literasi pada siswa usia dini adalah pengetahuan tentang membaca dan menulis sebelum siswa benar-benar mampu membaca dan menulis. Literasi dini juga

dapat diartikan sebagai proses membaca dan menulis yang bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerja sama yang interaktif antar orang tua atau guru dan siswa berbasis kepada kebutuhan sehari-hari dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (Dharma dkk, 2020:15).

Penelitian yang mengkaji literasi membaca juga pernah dikaji oleh oleh Maman Suryaman 2015 yang berjudul "*Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011*" yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesiadibandingkan dengan siswa-siswa di dunia internasional masih belum memadai yang disebabkan belum adanya keseriusan dalam menangani masalah kemampuan membaca baik level mikropendidikan maupun makro pendidikan. memecahkan butir soal sastra dan nonsastra masih dibawah rata-rata internasional dan dalam menjawab soal ujian nasional masih cenderung berdasarkan tebakan.

Penelitian selanjutnya pernah juga dilakukan oleh Melisa Indriyanti 2016 berjudul "*Hubungan tes membaca berdasarkan tes standar PIRLS terhadap kemampuan membaca pada siswa kelas IV*". Dari hasil penelitian yang dilakukan mengatkan bahwa tes standar pirls yang di berikan kepada siswa kela iv memiliki hubungan dengan kemampuan membaca siswa, hal itu di butikan dengan hasil nilai yang di peroleh, siswa memperoleh nilai antara 21-40 dan 41-60 dengan rata-rata nilai tes membaca sebesar 40,6. dengan rata-rata kemampuan membacanya adalah 49 kata per menit. Sedangkan kemampuan membacanya sebesar 33-59 kata per menit. hubungan antara kemampuan membaca dengan tes pirls menunjukkan angka 76, 96% dan berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa, hal itu juga memiliki arti bahwa ketika siswa mampu menyelesaikan soal PIRLS secara langsung siswa memiliki tingkat literasi yang cukup tinggi

Studi literasi yang dilakukan terhadap literasi PIRLS meliputi konsep literasi membaca, kerangka penilaian, tolok ukur, komponen teks bacaan, dan penentuan sistem penilaian. PIRLS melakukan studi kemampuan literasi membaca untuk peserta didik kelas IV. Membaca keaksaraan merupakan salah satu kemampuan yang paling penting yang harus dimiliki siswa, yang diperoleh karena kemajuan melalui tahun-tahun awal bersekolah. Siswa kelas IV dipilih

dalam studi PIRLS karena merupakan titik transisi penting dalam perkembangan sebagai pembaca. Siswa telah belajar membaca dan membaca untuk belajar. Namun, kebanyakan anak-anak di kelas IV masih berkembang pada kemampuan dasar membaca.

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan. Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh pada jenis bacaan yang di pilih, misalnya fiksi atau non fiksi. Menurut Anderson ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu :Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail of fact*) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for meaning ideas*) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence of organizations*) Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading inference*) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan (*reading to classify*) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*) (Vitaloka, dkk, 2020: 91).

PIRLS memiliki tujuan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman pada siswa yang masih dalam proses belajar membaca. PIRLS mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang diperlukan oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu, pembaca pemula dapat membangun makna dari berbagai teks. Membaca untuk belajar, untuk berpartisipasi dalam komunitas pembaca di sekolah dan kehidupan sehari-hari, dan untuk kesenangan.

PIRLS berfokus pada tiga aspek literasi membaca siswa yaitu (1) tujuan untuk membaca, (2) proses pemahaman, dan (3) perilaku membaca dan sikap. Tujuan untuk membaca dan proses pemahaman yang menjadi landasan bagi PIRLS. Penilaian pemahaman yang berfokus pada dua tujuan menyeluruh yaitu membaca untuk pengalaman sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Sedangkan untuk proses pemahaman terdapat empat jenis proses yang dinilai antara lain fokus pada (1) Pengambilan informasi secara eksplisit, (2) Membuat kesimpulan sederhana, (3) Menginterpretasikan, mengintegrasikan ide-ide

dan informasi, (4) Memeriksa dan mengevaluasi konten, bahasa, dan tekstual elemen.

Kemampuan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara dan menulis. Selain itu, literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta menumbuhkan budi pekerti siswa. Dengan membudayakan literasi pada anak, khususnya literasi membaca maka cakrawala bafikir anak akan berkembang. Kenyataan yang ditemukan berbanding terbalik dengan perihal tersebut. Beberapa penelitian yang dilakukan telah mencerminkan bahwa kemampuan literasi membaca khususnya di sekolah dasar sangat rendah. Seperti survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PIRLS dan PISA. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk peserta didik sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian berpartisipasi sebagai peserta. (Suryaman, 2016 : 2).

Program PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah. Dasar penilaian prestasi literasi membaca, matematika, dan sains dalam PISA memuat pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Untuk membaca, aspek literasi yang diukur adalah memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan. Khusus untuk kompetensi membaca, subskala yang dipakai adalah kemampuan peserta didik dalam memperoleh informasi (*retrieving information*), menginterpretasi teks (*interpreting text*), dan merefleksikan teks (*reflecting text*)

(Kemendikbud, 2016:1).

Selain faktor keterampilan berbicara. Faktor minat membaca ikut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Minat membaca yang tinggi, siswa akan senang membaca dan pada gilirannya siswa memperoleh sejumlah konsep, pengetahuan, maupun teknologi. Dengan perolehan seperti itu akan mendukung siswa untuk terampil berbicara. Tetapi faktanya minat baca siswa sangat rendah disebabkan oleh faktor internal siswa sendiri (Riyanton & Dyah, 2019: 275).

Rendahnya minat baca siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa itu sendiri tetapi juga disebabkan oleh guru yang malas membaca. Permasalahan yang timbul dalam melaksanakan program budaya membaca yang pertama adalah tentang konsistensi guru-guru. Beberapa guru terkadang malas dalam melaksanakan apa yang menjadi tugas (mengumpulkan hasil rangkuman) dan mengawasi kegiatan program budaya membaca. Hal ini dikarenakan banyaknya tugas dan kegiatan lain para guru di sekolah (Sulistyo, 2017: 50). Hal ini membuktikan bahwa literasi membaca belum mengakat kuat dalam budaya bangsa Indonesia. Kondisi ini tidak hanya pada kalangan masyarakat akademis, tetapi juga di lingkungan masyarakat umum pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi membaca. Pada diri siswa belum tertanam kecintaannya terhadap membaca dan belum menempatkan membaca merupakan suatu kebutuhan yang menjadi dasar pengetahuan akan informasi.

Kondisi serupa juga ditemukan disalah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sikur, yaitu di SDN 3 Sikur. Kondisi itu dapat dibuktikan melalui jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan masih rendah. Siswa SDN 3 Sikur sebanyak 188 siswa, kemudian rata-rata jumlah pengunjung siswa setiap satu minggu rata-rata sebanyak 48 peserta didik, itu berarti setiap minggu jumlah yang masuk perpustakaan sebanyak 25% dari jumlah peserta didik secara keseluruhan. Untuk mengatasi rendahnya kunjungan ke perpustakaan, pihak sekolah saat ini memberikan jadwal kunjungan kepada seluruh kelas untuk berkunjung ke perpustakaan setiap minggunya, dengan harapan hal tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan atau budaya membaca kepada siswa (Pustakawan Beny, 12 Maret 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Muslihatun S.Pd selaku salah satu guru kelas

IV mengatakan bahwa minat membaca peserta didik masih tergolong rendah, hal itu dilihat ketika peserta didik ditugaskan untuk membaca buku pada saat pembelajaran berlangsung, siswa lebih banyak sibuk berbincang-bincang dengan teman sebangkunya, bercanda dengan temannya, dan hanya mengutak-atik buku bacaannya saja. Sehingga ketika diberikan tugas siswa cenderung hanya sekedar membaca tanpa memahami isi bacaan dan menelaah informasi yang ada di teks bacaan. Akibatnya siswa masih bingung dan kurang paham dengan tugas yang diberikan dan menayakan beberapa kali kepada guru maupun teman. Selain itu di kelas IV juga terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat membaca yang cukup bagus, disela waktu istirahat ia sering membaca buku selain dari buku pelajaran yang tersedia di sekolah. Permasalahan yang datang dari siswa juga bukan hanya disebabkan oleh siswa semata, ada faktor lain yang menyebabkan minat baca siswa rendah seperti, 1) lingkungan keluarga dan sekitar yang kurang mendukung kegiatan membaca, 2) daya beli buku kurang, yang berkaitan dengan ekonomi keluarga yang rendah dan kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pengadaan buku, dan lain sebagainya. (Muslihatun, 12 Maret 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan suatu penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kuantitatif untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian tanpa adanya usaha sengaja atau perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti (Nyoman Dantes, 2012:59). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 bertempat SDN 3 Sikur, Lombok.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A SDN 3 Sikur, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Sementara Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A SDN 3 Sikur, dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 12 orang dan perempuan sebanyak 14 orang siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian ini yaitu tes dan angket yang diisi oleh siswa sendiri. Tes yang digunakan berisi pertanyaan dari teks yang telah dibaca siswa. Tes membaca terdiri dari pilihan ganda dengan poin 1

untuk tiap jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah. setiap jawaban yang benar memperoleh skor 10 dan skor 0 untuk jawaban yang salah, sedangkan angket yang digunakan skala *likert* dengan cara memberikan *ceklist*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2014: 36). Adapun tabelnya dibawah ini;

Tabel 01. Skala Likert

Pernyataan	Nilai
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak sesuai (TS)	2
Sangat tidak setuju (STS)	1

Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Tes ini pilihan ganda 10 soal dari masing-masing teks bacaan dengan jumlah 30 soal. Tes ini diberikan kepada siswa kelas IV yang diambil dari soal tes yang dilakukan oleh PIRLS framework dan dikembangkan oleh peneliti.

Teknik Analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas tes yang telah diuji sebelumnya. Uji validitas menggunakan tes pilihan ganda dan uraian singkat dengan jumlah soal 30, dengan jumlah soal setiap te sebanyak 10 butir, karena tes tersebut digunakan maka validitas dan reliabilitas tes yang digunakan sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan rumus *korelasi point biserial* (Arikunto, 2014:326)

$$r_{p \text{ bis}} = \left(\frac{M_p - M_t}{sd_t} \right) \left(\sqrt{\frac{p}{q}} \right)$$

Dimana :

$r_{p \text{ bis}}$ = koefisien korelasi point biserial

M_p = mean skor yang dicapai peserta tes yang menjawab betul, yang sedang dicarikorelasinya dengan tes secara

keseluruhan

M_t = mean skor total

sd = standar deviasi skor total

p = proporsi siswa yang menjawab betul item tersebut

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 ($q = 1 - P$)

Koefisien korelasi biserial ($r_{p \text{ bis}}$) menunjukkan validitas item dari suatu butir soal yang selanjutnya disebut sebagai r_{hitung} . taraf signifikan yang dipakai adalah 5 %. Item dikatakan valid bila harga $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Hasil uji validitas tes membaca berdasarkan PIRLS untuk setiap teks bacaan dan angket siswa dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 02. Hasil uji validitas tes

Teks bacaan	valid	Invalid
Mencari makan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	0
Malam luar biasa	1,2,3,4,5,6,7,8,10	9
Bakat Charlie	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	0

Sedangkan untuk menguji validitas angket menggunakan rumus *product momen* (Arikunto, 2014:213) dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y.

x = Skor item nomor ke-n.

y = Skor Total.

n = Jumlah subyek seluruhnya.

$\sum xy$ = Jumlah perkalian X dan Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y

$\sum (x^2)$ = Jumlah nilai X dikuadratkan

$\sum (y^2)$ = Jumlah nilai Y dikuadratkan

Dengan kriteria :

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka soal tersebut valid, sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka soal itu tidak valid pada taraf signifikansi 5%. Uji validitas angket yang diberikan kepada siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 03. Uji validitas angket

Instrumen	Jumlah soal	Butir valid	No butir yang gugur	Jumlah
Angket	30	24	6, 9, 15, 20, 22, 30	24

Sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan data yang sudah valid kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan rumus kuder dan richardson (K-R. 20) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

p = proporsi siswa yang menjawab betul item tersebut

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
 ($q = 1 - P$)

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q

K = Banyaknya item

s^2 = Standar deviasi dari tes

Tabel 04. Interpretasi Reliabilitas

No	Nilai	Kriteria
1	Antara 0,000 sampai 0,190	Sangat Rendah
2	Antara 0,200 sampai 0,390	Cukup
3	Antara 0,400 sampai 0,590	Sedang
4	Antara 0,600 sampai 0,790	Tinggi
5	Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat Tinggi

Tes dikatakan reliabel apabila $r_{11} > r_{tabel}$ (Arikunto, 2014: 319).

Tabel 05. Reliabilitas tes bacaan literasi membaca

	Taraf reliabilitas	Kategori
Mencari makan	0,41	Sedang
Malam luar biasa	0,52	Sedang
Bakat Charlie	0,56	Sedang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh dari siswa kelas IV A di SDN 3 Sikur Kecamatan Sikur tahun ajaran 2018/2019 sebagai sampel penelitian dan populasi dari penelitian ini. Dalam deskripsi data ini akan diuraikan data-data mengenai tingkat literasi membaca siswa yang disajikan meliputi ukuran memusat yaitu mean (M), median (Me), modus (Mo), varian, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen dari PIRLS, yaitu pada aspek tujuan membaca dan proses membaca pemahaman siswa yang diberikan kepada siswa kelas IV A SDN 3 Sikur. Tes tersebut dilakukan sebanyak 3 tahap pelaksanaan, skor yang diperoleh dari tiap tes yang dilakukan kemudian dihitung dengan rumus tertentu, nilai yang didapatkan pada tahap tes oleh masing-masing siswa dikategorikan dengan kategori tertentu seperti yang telah disampaikan pada bab III dan dihitung persentase tiap frekuensi pada tiap kategori yang diperoleh. Data yang diperoleh melalui penelitian ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data dari hasil perolehan nilai tes membaca melalui pertanyaan-pertanyaan pada aspek tujuan membaca dan proses membaca tersebut. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman siswa dari teks bacaan yang telah dibaca berdasarkan skor yang diperoleh, dapat dilihat pada halaman selanjutnya. Skala nilai skor untuk masing-masing butir adalah 10 skor jika jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah, dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa. Setiap responden dapat memperoleh nilai maksimal 100 dan minimal 10. Nilai dari masing-masing tes dapat dilihat pada diagram yang disajikan.

Table 06. Hasil tes pertama

No	Nilai	Frekuensi
1	30-40	3
2	41-50	2
3	51-60	7
4	61-70	6
5	71-80	4
6	81-90	5
	Jumlah	26

Tabel di atas menunjukkan nilai tes membaca yang pertama. Dari tabel di atas dapat diketahui dari 26 jumlah siswa, 3 siswa memperoleh nilai kurang dari 40, 2 siswa mendapatkan nilai antara 41 – 50, 7 siswa mendapatkan nilai antara 51-60, 6 siswa memperoleh nilai antara 61 – 70, 4 siswa mendapat nilai antara 71 – 80, dan 5 siswa memperoleh nilai antara 81-90. Nilai tes membaca yang pertama mayoritas siswa mendapatkan nilai antara 51 – 60 yaitu sebanyak 7 siswa. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih tergolong rendah. Sebagai guru harus memiliki kepekaan dan kepedulian pada siswa terutama pada keterampilan membaca. Rasa senang baca harus ditanamkan sejak sedini mungkin agar minat dan kemampuan membaca tumbuh pada jiwa siswa. Adapun data tersebut dapat di lihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram hasil tes pertama

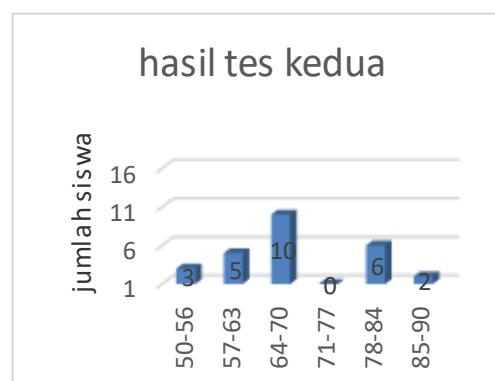
Sementara pada tes kedua literasi membaca yang kedua diperoleh hasil berikut ini, dari 26 siswa terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai antara 50-56, kemudian 5 siswa memperoleh nilai antara 57-63, 10 siswa memperoleh nilai antara 64 – 70, namun pada rentang nilai antara 71-77 tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai tersebut, sedangkan pada rentang nilai 78-84

terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai tersebut, dan 2 siswa memperoleh nilai diantara nilai 85-90. Pada tes kedua mayoritas siswa memperoleh nilai antara 64-70. Pada hasil tes kedua ada sedikit perbedaan dengan hasil tes pertama, perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hasil tes pertama masih lebih bagus dari pada hasil tes kedua.

Tabel 07. Hasil Nilai tes kedua

No	Nilai	Frekuensi
1	50-56	3
2	57-63	5
3	64-70	10
4	71-77	0
5	78-84	6
6	85-90	2
	Jumlah	26

Data nilai tes kedua yang telah di lakukan memiliki perbedaan pada rentang nilai yang di dapatkan oleh siswa, data tersebut juga di sajikan melalui diagram di bawah ini.



Gambar 2 Diagram Nilai Tes literasi Membaca Kedua

Pada tes membaca yang ketiga diperoleh hasil dari 26 siswa terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai antara 60-64, kemudian 0 siswa memperoleh nilai antara 65-69, 8 siswa memperoleh nilai antara 70-74, namun pada rentang nilai antara 75-79 tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai tersebut, sedangkan pada rentang nilai 80-84 terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai tersebut, dan 6 siswa memperoleh nilai diantara nilai 85-90. Pada tes ketiga mayoritas siswa memperoleh nilai antara 80-84. Jika dibandingkan dengan nilai tes pertama dan kedua, hasil tes ketiga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan keseriusan guru dalam membimbing anak untuk meningkatkan

kompetensi membacanya. Sebelum memberikan soal pada tes ketiga, guru melalui beberapa tahap sehingga menghasilkan nilai yang memuaskan, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 08. Hasil nilai tes ketiga

No	Nilai	frekuensi
1	60-64	3
2	65-69	0
3	70-74	8
4	75-79	0
5	80-84	9
6	85-90	6
Jumlah		26

Berikut ditampilkan diagram hasil tes ke ketiga di bawah ini.



Gambar 3. Diagram hasil nilai tes membaca ketiga

Analisis Data Statistik Nilai Akhir

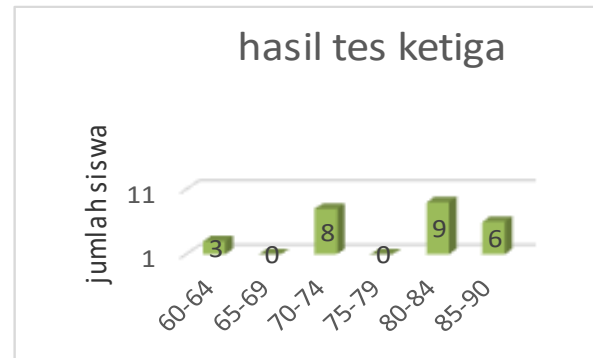
Analisis nilai akhir dari tes literasi membaca siswa diperoleh dari menjumlahkan semua nilai dari semua tes kemudian di bagi dengan jumlah tes sehingga diperoleh nilai akhir hasil yang dapat dilihat pada tabel. Namun data nilai akhir tersebut sebelumnya telah dihitung jumlah kelas interval, nilai maksimal, nilai minimal dan rentan nilai.

Table 09. Nilai Akhir literasi membaca

No	Nilai	Frekuensi
1	57-60	3
2	61-65	1
3	66-70	7
4	71-74	6
5	75-79	4
6	80-83	5
Jumlah		26

Dari tabel nilai akhir di atas memiliki banyak kelas interval sebanyak 6 kelas dengan

panjang kelas 4. Selain itu terlihat bahwa jumlah frekuensi terbanyak terdapat pada rentan nilai 66-70 yang berjumlah 7 siswa dari 26 siswa. Adapun deskripsi nilai akhir juga dapat di lihat pada diagram di bawa ini.



Gambar 4. Diagram nilai akhir tes literasi membaca

Data hasil nilai akhir tersebut selanjutnya dihitung dengan memasukan angka-angka pada rumus yang sudah disajikan pada bab III dengan bantuan microsoft excel untuk memudahkan menghitung. Selanjutnya harga mean (M) diperoleh sebesar 72.22, median (Me) sebesar 71.14, modus sebesar 72.7, varian sebesar 52,24, simpangan baku (SD) sebesar 7.22, range sebesar 27, nilai minimal sebesar 57 dan nilai maksimal 83. (Hasil perhitungan dapat di lihat pada lampiran). Hasil analisis data statistik tes literasi membaca dirangkum dalam tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 10. Data ukuran keragaman tes
Statistik keragaman data

Mean	72
Median	71.14
Modus	72.7
Simpangan baku (SD)	7.22
Varians	52,24
Range	26
Minimum	57
Maximum	83

Penggolongan tingkat literasi membaca dari hasil tes yang diperoleh dibedakan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan kurang. Kategori tersebut didasarkan pada simpangan baku ideal dan skor rerata ideal yang telah di hitung

sebelumnya. Penggolongan tersebut sebagai berikut.

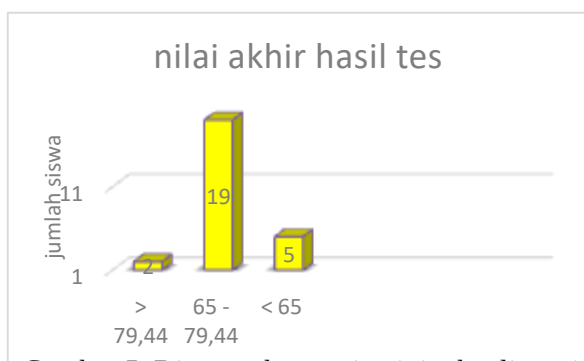
Kategori tinggi = apabila $\geq (M + 1SD)$
 Kategori sedang = apabila $(M-1SD)$ sampai $(M + 1SD)$
 Kategori rendah = apabila $(M-1SD)$

Identifikasi kategori tingkat literasi kecenderungan tinggi atau rendahnya literasi membaca melalui hasil tes yang diperoleh dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kategori di atas. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh kategori tingkat literasi seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Table 11. frekuensi literasi baca

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
> 79,44	2	8	Tinggi
65 - 79,44	19	73	Sedang
< 65	5	19	Rendah
Jumlah	26	100	

Tabel di atas menunjukkan tingkat literasi membaca siswa kelas IV SDN 3 Sikur sebagian besar berada pada kategori sedang dengan frekuensi 19 siswa atau setara dengan 73 % persen dari jumlah seluruh siswa yaitu 26. Adapun 2 (8 %) siswa pada kategori tinggi, dan 5 (19%) siswa pada kategori rendah. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Diagram kategorisasi tingkat literasi membaca siswa

Analisi kategori Minat Membaca

Data minat baca diperoleh melalui angket yang terdiri dari 25 pernyataan. Skala nilai skor untuk masing-masing butir adalah 1- 4 dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa. Setiap

responden bisa memperoleh nilai maksimal 96 dan nilai minimal 4. Berdasarkan data minat baca, hasil perhitungan dengan bantuan program microsoft excel, memiliki kecenderungan memusat dengan harga *mean* (M) sebesar 82,31, median (Me) sebesar 81.45, varian sebesar 10.72, range sebesar 17, simpangan baku (SD) sebesar 3.27, nilai minimum 73, dan nilai maksimum 90 (hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran). Hasil analisis statistik minat baca dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Statistik literasi baca

Statistik keragaman data	
Mean	82.1
Median	82,7
Modus	82.5
Simpangan baku (SD)	3.27
Varians	10.72
Range	17
Minimum	73
Maximum	90

Penggolongan tingkat gejala yang diamati yaitu minat baca buku dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori yang didasarkan pada simpangan baku ideal dan skor rerata ideal. Penggolongan tersebut sebagai berikut.

Kategori tinggi = apabila $> (M+1SD)$

Kategori sedang = apabila $(M-1SD)$ sampai $(M+1SD)$

Kategori rendah = apabila $< (M-1SD)$

Identifikasi kategori kecenderungan atau tinggi rendahnya minat baca buku dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kategori di atas. Harga mean yang diperoleh untuk variabel minat baca sebagaimana tercantum dalam tabel data deskriptif di atas sebesar 82.1 dan simpangan baku sebesar 3.27. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh kategori minat baca seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Kategori Minat Baca

Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
> 85,53	8	30	Tinggi
79,09 – 85,53	15	59	Sedang
< 79,09	3	11	Rendah
Jumlah	26	100	

Hasil di atas menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas IV A SDN 3 Sikur adalah sebesar 11 siswa (11%) berada pada kategori rendah, 15 siswa (59%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (30%) berada pada kategori tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi membaca siswa kelas IV A SDN 3 Sikur Kecamatan Sikur. Tingkat literasi membaca siswa ditentukan dengan melihat aspek tujuan membaca dan proses membaca, kategorisasi tingkat literasi siswa berada pada 3 kategori yaitu katengori tinggi berada pada rentan nilai $> 79,44$ dengan jumlah frekuensi sebanyak 2 siswa (8 %) dari 26 siswa, kategori sedang yaitu pada rentan nilai $65 - 79,44$ dengan jumlah frekuensi sebanyak 19 siswa (73%), kategori rendah pada rentan nilai < 65 dengan jumlah frekuensi sebanyak 5 siswa (19%). Beberapa faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya literasi membaca siswa yaitu, intensitas membaca siswa di rumah maupun di sekolah, minat membaca siswa tersebut.

Minat baca juga memiliki peran besar dalam menentukan tingkat literasi siswa, minat baca adalah keinginan dan perhatian siswa disertai usaha untuk memahami dan meninterpretasikan bacaan yang dibaca sehingga siswa tersebut memahami benar apa yang di baca. Aktivitas membaca yang cukup dan rutin juga menjadikan siswa memiliki tingkat literasi yang cukup bagus sehingga siswa secara terus menerus memiliki pengetahuan dan pemahan akan materi- materi bacaannya. Dalam hal ini peneliti menentukan bebrapa indikator seperti kesenangan membaca, intensistas membaca, keinginan membaca, dan keinginan mencari bahan bacaan sebagai alat ukur skala angket yang di gunakan peneliti. Hasil pengambilan data melaui angket tersebut menunjukkan bahwa rata-rata minat baca siswa dijadikan sampel sebesar 82,31 dari skala 0-100, dengan nilai yang paling sering muncul adalah 82, sedangkan nilai tengah yang di peroleh adalah 81.

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, minat baca buku siswa kelas IVA SDN 3 Sikur kecamatan Sikur mayoritas pada kategori sedang, yaitu dengan frekuensi 8 siswa pada kategori tinggi (30%), 15 siswa (59%) siswa

sedang, dan 3 siswa (20%) pada kategori rendah. Hal ini juga menjadi faktor tingkat literasi membaca siswa kelas IV A SDN 3 Sikur K, secara keseluruhan rata- rata siswa memiliki minat baca sedang, selain itu faktor lain juga bahwa di sekolah tersebut mulai menerapkan GLS yaitu membaca 10 menit setiap awal pembelajaran dimulai setiap harinya, hal tersebut menjadi salah satu yang menunjang tingkat literasi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapakan kepada Rektor Universitas Hamzanwadi yang telah memberikan kami dana penelitian sehingga penelitian ini dapat diselsaikan dengan tepat waktu. Tidak lupa kami ucapakan terima kasih kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah SDN 3 Sikur yang telah memberikan kami kesempatan melakukan penelitian di sekolah. Bagitu juga dengan rekan-rekan guru terima kasih atas bantuan dan waktunya sehingga penelitian ini selesai. Ucapan terima kasih selanjutnya kami ucapakan kepada Pihak UPDT Dikpora sikur yang memerikan surat izin penelitian kepada kami sehingga kami bisa melakukan penelitian di SDN 3 Sikur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral. (2016). *Desai Induk Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Bagian Perencanaan Dan Penganggaran Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Indriyanti, M. (2016). *Hubungan Tes Membaca Berdasarkan Standar Pirls Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 4 Gugus Plangkawati Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bagian Perencanaan Dan Penganggaran Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.

- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyanton, M. R. M., & Wijayawati, D. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Minat Membaca Dan Literasi Di Sekolah Dasar. *Prosiding*, 9(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rnd*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48-58.
- Suryaman, M. (2015). Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1).
- Vitaloka, V., Sulaiman, R., & Munir, M. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Kebiasaan Membaca Siswa di SD Negeri 1 Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun Ajaran 2019/2020. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 90-98.
- Yunus, Abidin, Dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nyoman Dantes. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Cv Andi Offset.